

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu kelembagaan islam tertua di Indonesia. Lembaga ini telah menjadi sebuah institusi budaya di Indonesia. Elemen dasar lembaga ini adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan juga kiai. Dhofier (2011) dalam Khozin (2014) mengatakan bahwa salah satu kelebihan pesantren terletak pada kemampuannya untuk menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata dan diikuti oleh semua santri sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapapun atau lembaga apapun. Peranan pondok pesantren terhadap bangsa Indonesia telah terlihat sejak zaman penjajahan. Lembaga ini menjadi basis dalam menggerakkan masyarakat dengan semangat yang islami untuk mengusir penjajah. Keadaan pondok pesantren pada masa penjajahan sangatlah berbeda dengan sekarang. Keadaan pondok pesantren pada masa tersebut terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi , dibangun dari bambu akan tetapi pada desa yang agak makmur tiang pondok dibangun dari kayu. Selain itu penghubung sumur dan tangga pondok terdiri dari batu titian. Sumur digunakan oleh para santri untuk mencuci kaki sebelum memasuki pondok.

Seiring berkembangnya zaman, pesantren mengalami banyak perubahan, mulai dari keadaan fisik pesantren yang bertambah sarana dan prasarannya hingga fase pesantren yang membuka pondok khusus perempuan. Fase awal berdirinya pesantren mengacu pada pengembangan bidang ilmu pendidikan keagamaan saja. Hal ini terlihat dari 3 peran utama pesantren waktu itu yaitu

sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional, sebagai penjaga dan pemeliharaan kelangsungan islam tradisional dan sebagai pusat pembentukan kader-kader ulama (Basori,2006 dalam Azmi, 2013).

Data Kementerian Agama tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia adalah 27.230 pesantren. Pesantren tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik di kota maupun desa. Selain itu, jumlah santri di Indonesia secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang dalam analisis dan interpretasi data pada pondok pesantren, madrasah diniyah (madin), taman pendidikan qur'an (TPQ) tahun pelajaran 2011-2012. Hal ini berbeda dengan jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia menurut BPS Indonesia pada tahun 2014/2015 yaitu sebesar 3.918 perguruan tinggi dengan jumlah total mahasiswa sebanyak 4.822.600. Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah pondok pesantren lebih banyak dari pada jumlah perguruan tinggi di Indonesia. Banyaknya jumlah pesantren merupakan sebuah potensi yang dimiliki Indonesia dalam menggerakkan perekonomian melalui keunikan dan kemandirian yang dimiliki oleh pesantren. Keunikan yang dimiliki pesantren dapat menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi jika dikelola dengan professional (Halim & dkk, 2005 dalam Azizah, 2014). Beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia di antaranya adalah Pondok Pesantren Gontor , Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Asy Syafi'iah Nahdatul Wathan Lombok, Pondok Pesantren Rasyidiah Kalimantan Selatan, Pondok Pesantren Musthafawiyah Sumatera utara dan Pondok Pesantren Al-Khairat Palu.

Pondok Pesantren Gontor yang didirikan oleh tiga bersaudara putra kiai Santoso Anom Besari yaitu KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie dan KH Imam Zarkasy yang dikenal dengan Trimurti pada tahun 1926. Pondok pesantren ini merupakan pelopor dan inovator pesantren modern di Indonesia yang terinspirasi dari Sir Syed Ahmad Khan *founder* Aligarh Muslim University India (Azis, 2016). Pesantren ini menerapkan kedisiplinan tinggi dan pembiasaan dalam pengucapan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di mancanegara.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan salah satu pesantren yang memiliki peranan penting dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Pesantren ini ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan cara mengirim para santrinya ke medan perang seperti peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Pesantren ini juga menghasilkan para tokoh yang saleh dalam bidang agama maupun bidang sosial. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang juga memiliki peranan penting terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan Presiden RI ke-4 KH Abdurrahman atau yang biasa disebut Gusdur merupakan cucu KH Hasyim Asy'ari. KH Hasyim Asy'ari merupakan pendiri pondok pesantren ini serta ulama besar yang berkhariSMatik sekaligus pendiri organisasi ulama (NU).

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan didirikan oleh Sayyid Sulaiman bersama Kiai Aminullah pada tahun 1745. Pesantren ini mempertahankan sistem pendidikan salaf murni yang mengkaji ilmu agama dalam pengajarannya. Pesantren ini merupakan sebuah pesantren yang mandiri dalam finansial berkat bisnis yang dibangun oleh yayasan pesantren seperti waralaba minimarket (Mart) yang bernama

Koperasi Sidogiri, lembaga keuangan yang bernama BMT (Baitul Mal Wat Tamwil), dan masih banyak lagi (Azis, 2016). Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar Ponorogo Jawa Timur merupakan salah satu pesantren modern yang ada di Jawa Timur meskipun begitu pesantren ini tetap menggunakan sistem madrasah klasikal dalam kesehariannya. Selain itu, pesantren ini juga tetap melestarikan nilai-nilai kemasyarakatan sehingga pesantren bisa dekat dengan masyarakat melalui dakwah. Hal itu berfungsi untuk memberdayakan masyarakat sekitar pesantren.

Dari beberapa pemaparan pesantren di atas menunjukkan adanya pergeseran fungsi utama pesantren yaitu menjadi sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*), serta sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*). Pondok Pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*Social Change*) di tengah perubahan yang terjadi (Halim & dkk, 2005).

Untuk mencapai ketiga fungsi tersebut maka diperlukan suatu modal sosial yang seharusnya dimiliki oleh suatu kelembagaan. Modal sosial adalah informasi, kepercayaan, dan norma dari timbal balik yang melekat dalam jaringan sosial (Woolcock, 1998) dalam (Yuliarmi, Marhaeni, Saskara, Arka, & Wiagustini, 2014). Modal sosial mengacu kepada ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama saling menguntungkan. Modal sosial juga menambahkan elemen-elemen subyektif, yakni proses budaya seperti kepercayaan dan norma dari timbal balik yang memfasilitasi aksi sosial. Ni

Nyoman Yuliarmi,dkk mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan kemiskinan di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat)” bahwa modal sosial dapat memperkuat peran sosial, budaya, dan keuangan dari lembaga adat untuk meningkatkan keberdayaan IKRT di Provinsi Bali. Kuatnya norma dan kepercayaan, yang merupakan indikator modal sosial, ternyata dapat memperkuat peran lembaga adat. Norma mencerminkan perilaku yang mendukung serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pengrajin dengan setiap orang atau kelompok yang diajak berinteraksi mencerminkan semakin tingginya modal sosial. Kepercayaan yang tinggi yang diberikan kepada pemuka adat dalam mengemban tugas adat mencerminkan tingginya modal sosial.

Sudarsono dan Imron (2015) mengatakan bahwa keterkaitan antara pondok pesantren dengan masyarakat pedesaan bisa didapatkan melalui bidang ekonomi sehingga bisa memunculkan rasa percaya (*trust*) dan perasaan saling membutuhkan antara pondok pesantren dengan masyarakat. Rasa percaya (*trust*) merupakan salah satu unsur dari modal sosial yang biasanya didapat melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan transformasi agama (dakwah). Selain itu, karakteristik masyarakat pedesaan yang menjaga adat, nilai dan norma yang berlaku digunakan pimpinan pesantren untuk menjalin pendekatan sosial agama dengan masyarakat. Kholis (2014) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul *Even Budaya "Bhatok Bolu Alas Ketonggo"* sebagai modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman) bahwa *Even Budaya "Bhatok Bolu Alas Ketonggo"* dapat menjadi modal

sosial dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta. Hal ini karena budaya dan tradisi tersebut telah mendarah daging dalam masyarakat daerah Sleman.

Berdasarkan analisis dan interpretasi data pada pondok pesantren, madrasah diniyah (madin), taman pendidikan qur'an (TPQ) tahun pelajaran 2011-2012, Jawa timur menduduki posisi kedua provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbesar setelah Jawa Barat. Berikut rincian 5 provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbesar se-Indonesia. Posisi pertama diduduki oleh provinsi Jawa Barat dengan jumlah pesantren sebanyak 7.624 (28,00%), sedangkan posisi kedua diduduki oleh provinsi Jawa Timur yaitu 6.003 (22,05%), diikuti oleh provinsi Jawa Tengah sebanyak 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Salah satu pulau yang dikenal *religius* di Provinsi Jawa timur adalah Pulau Madura. Pulau Ini memiliki pesantren yang tersebar di berbagai wilayah administratif. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Annuqayah yang berada di desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar yang ada di Pulau Madura. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1887 oleh K.H. Moh. Syarqawi. Cikal bakal Pondok Pesantren Annuqayah adalah kediaman Nyai Qamariyah yang merupakan istri ketiga Kiai Sarqawi dan dijadikan tempat untuk mengajar ilmu keagamaan, tempat tersebut dikenal dengan nama Lubangsa. Pesantren ini mengalami banyak perkembangan dari zaman ke zaman hingga pada tahun 1923 Kiai Ilyas yang merupakan salah satu putra Kiai Syarqawi membuka pondok baru yang disebut Latee. Sejak saat itulah pesantren-

pesantren di daerah Annuqayah berkembang dan bermunculan sehingga pesantren ini tampak seperti “pesantren federasi”. Pesantren federasi adalah suatu pondok pesantren yang memiliki beberapa unit pesantren turunan (cabang) namun tetap berpusat pada pesantren induk. Pesantren turunan terbentuk karena pesantren induk tidak mampu lagi menampung santrinya.

Pondok Pesantren Annuqayah terdiri dari beberapa daerah yang tersebar di lingkungan Desa Guluk-Guluk. Daerah-daerah tersebut memiliki hak otonom dan kedaulatan penuh. Masing-masing memiliki kiai, ustadz, santri, pondok, mushalla/masjid, serta tata aturan sendiri-sendiri. Akan tetapi, setiap daerah membawa satu bendera atas nama Annuqayah. Berikut nama daerah Pondok Pesantren Annuqayah yaitu PPA Al-Furqon, PPA Latee, PPA Latee II, PPA Lubangsa, PPA Lubangsa Tengah, PPA Lubangsa Putri, PPA Lubangsa Selatan, PPA Nirmala, PPA Kebon Jeruk, PPA Al Amir, PPA Karang Jati Putra, PPA Assaudah Karang Jati Putri. Seluruh daerah tersebut berada dalam satu kepengurusan (kelembagaan). Pengelolaan berbagai aktivitas kepesantrenan di Pondok Pesantren Annuqayah saat ini dikelola oleh dua organisasi utama, yaitu Pondok Pesantren Annuqayah dan Yayasan Annuqayah. Kedua organisasi tersebut berdiri sejajar dan menangani seluruh sub-sub lembaga dibawahnya serta unit-unit kegiatan menurut bidangnya. Pondok Pesantren Annuqayah terdiri dari Dewan Pengasuh, Pengurus Harian, dibantu oleh bidang kesekretariatan atau petugas administrasi yang berkenaan dengan unit-unit kegiatan yang berupa biro-biro yang ada dibawahnya. Biro ini membawahi unit-unit kegiatan kegiatan santri seperti program khusus pendidikan bahasa asing, pendidikan kepesantrenan, kesehatan

dan lingkungan, pramuka, jurnalistik, pembinaan keterampilan, perpustakaan, penerbitan, pengabdian masyarakat, dan lain-lain (Arrahmah, 2012). Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah menganut sistem pendidikan klasik-tradisional dengan perpaduan sistem pendidikan modern. Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah mulai dari tingkat Taman Pendidikan Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang dikenal dengan nama INSTIKA (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah).

Faishal (2012) mengatakan bahwa pesantren ini memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dan untuk internal pesantren sendiri. Pengembangan ekonomi masyarakat tersebut bertujuan agar masyarakat dapat mandiri dalam perekonomiannya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut di mulai sejak tahun 1978 karena melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Desa Guluk-Guluk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Guluk-Guluk. Jumlah penduduk desa tersebut pada tahun 2015 sebesar 13.313 yang terdiri dari 6.562 penduduk laki-laki dan 6.752 penduduk perempuan (BPS, 2016). Berdasarkan data primer yang diperoleh, masyarakat sekitar pesantren sangat mematuhi perkataan kiai karena menurut mereka kiai merupakan seorang panutan. Masyarakat sekitar juga mengirim anak mereka untuk bersekolah di lingkungan pesantren. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yang pertama karena mereka sangat mempercayai/patuh kepada kiai dan yang kedua adalah jarak rumah dengan sekolah pemerintah yang jauh. Masyarakat desa Guluk-Guluk mayoritas bermata pencaharian petani dengan luas lahan yang dipergunakan sebesar 1.329.69 ha. Akan tetapi lahan tersebut tidak dapat digunakan secara

maksimal karena masih tergantung pada musim. Keadaan tersebut memicu Pondok Pesantren Annuqayah untuk merangkul masyarakat menjadi mitra pesantren yang bertujuan untuk memberikan ilmu kepada masyarakat agar dapat mengelola perekonomian keluarga masing-masing dengan baik melalui potensi ekonomi yang dimiliki setiap keluarga masing-masing. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul *“Memaknai Peran Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dalam Pengentasan Kemiskinan Di Pedesaan ”* yang bermaksud ingin mengetahui dan melihat cara pesantren ini dalam memberdayakan masyarakat di sekitarnya sehingga bisa membantu masyarakat sekitar pondok pesantren lebih mandiri dalam perekonomiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pergeseran fungsi utama pesantren yang salah satunya yaitu menjadi lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar pondok pesantren sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut maka, diperlukan suatu model pemberdayaan yang harus dilakukan agar dapat menarik perhatian masyarakat. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki model atau cara tersendiri dalam melakukan pemberdayaan. Untuk melaksanakan pemberdayaan diperlukan suatu modal sosial untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan pada Pondok Pesantren Annuqayah yang berada di Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep karena

menurut penelitian yang dilakukan oleh Faishal (2012) tentang pengembangan ekonomi masyarakat di Pesantren, Pondok Pesantren Annuqayah memiliki hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar dan memiliki peranan dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pemberdayaan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan
2. Bagaimana peran modal sosial dalam pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Annuqayah

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam mengaplikasikan konsep pemberdayaan oleh pondok pesantren, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui model pemberdayaan Pondok Pesantren Annuqayah dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan.
2. Memaknai peran modal sosial dalam pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Annuqayah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai peranan pesantren terhadap kemiskinan, sehingga memperluas keilmuan tentang konsep pemberdayaan di Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi peneliti yaitu sebagai tambahan pengetahuan sekaligus pengalaman dan merupakan kontribusi penulisan dalam memperluas wacana tentang penyusunan karya ilmiah